

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Korea Utara merupakan sebuah negara yang selalu menjadi topik perbincangan di dunia internasional karena semua provokasi dan ancaman-ancaman yang telah dibuat oleh Korea Utara menjadikan dunia internasional merasa terancam. Jumlah penduduk Korea Utara sekitar 24.545.000 jiwa<sup>1</sup> dan memiliki luas wilayah sekitar 120.540 km<sup>2</sup>, Korea Utara atau yang biasa dikenal dengan Republik Demokratik Rakyat Korea, merupakan sebuah negara di Asia Timur, yang meliputi sebagian utara Semenanjung Korea. Ibu kota Korea Utara adalah Pyongyang. Zona Demiliterisasi Korea menjadi batas antara Korea Utara dan Korea Selatan. Sungai Amnok dan Sungai Tumen membentuk perbatasan antara Korea Utara dan Republik Rakyat Tiongkok. Sebagian dari Sungai Tumen di timur laut merupakan perbatasan dengan Rusia.

Korea Utara adalah negara warisan Uni Soviet pada saat Perang Dingin. Kebijakan ekonomi yang dijalankan Korea Utara cenderung sosialis-komunis. Pada awalnya, Korea Utara dianggap sebagai negara yang mampu menjadi penantang dan penyangga kuat terhadap dominasi barat di Semenanjung Korea. Namun sebaliknya, kejatuhan Uni Soviet pada tahun 1980-1990an menyebabkan Korea Utara kehilangan sandaran terutama dalam bidang ekonomi.

---

<sup>1</sup> Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia, diakses melalui <http://idn.mofa.go.kr/worldlanguage/asia/idn/main/index.jsp> pada tanggal 30 Mei 2016 pukul 00:15 WIB

Dalam bidang ekonomi, Korea Utara termasuk ke dalam salah satu negara yang menganut kebijakan bahwa negara merupakan pemilik ekonomi dan diatur sepenuhnya oleh pemerintah serta membatasi pelaksanaan perdagangan internasional melalui kebijakan isolasinya, sehingga Korea Utara menjadi salah satu negara yang paling tertutup didunia. Secara sumber daya, Korea Utara bukanlah negara yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Karena sikap yang ditunjukkan oleh para pemimpin Korea Utara yang tertutup tersebut membuat negara-negara barat yang ingin memberikan bantuan terhadap Korea Utara menjadi tidak berminat untuk memberikan bantuan kepada Korea Utara.

Kondisi berbeda ditunjukkan oleh negara tetangganya, yakni Korea Selatan. Korea Utara menyatakan mampu bangkit tanpa campur tangan negara lain. Sedangkan sikap Korea Selatan yang baik terhadap dunia internasional, dimana Korea Selatan mampu berkerja sama dengan baik dengan negara-negara lain. Presiden Korea Selatan, Park Chung Hee yang menjabat pada 1980an dinobatkan sebagai seorang pahlawan di bidang ekonomi.

Korea Selatan memiliki sistem pemerintahan yang cenderung sentralistik dan otoriter, namun kebijakannya dalam sektor ekonomi dapat dikatakan berhasil. Peran sentral pemerintah memperkuat upaya pembangunan yang sempat berhenti di pemerintahan sebelumnya karena belum adanya ketegasan dari pemerintah sendiri. Pada tahun 1963 pendapatan perkapita hanya sebesar 100 US dolar, angka ini bertumbuh hingga 6.614 US dolar pada 1990 bahkan mencapai 13.980 US dolar pada

2004<sup>2</sup>. kebijakan otoriter yang dijalankan dapat membuahkan hasil yang cukup maksimal. Dibantu Amerika Serikat, Korea Selatan berhasil menekan anggaran belanja yang tidak perlu, seperti mengurangi jumlah pengeluaran dan mengembangkan industri lokal yang digawangi oleh *chaebol*. Pada 1970, Korea Selatan sudah mampu bersaing di pasar global bersama dengan negara-negara maju di Eropa. Korea Selatan memiliki kebijakan yang baik membuat perekonomian mereka sedikit bergejolak, yaitu sikap defensif yang cukup kuat terhadap modal asing<sup>3</sup>.

Keterlibatan terhadap pihak asing pernah dilakukan oleh Korea Utara melalui undang-undang pada tahun 1984 yang memperbolehkan adanya investasi asing dengan *joint venture-nya*<sup>4</sup>, tetapi kebijakan tersebut dinilai gagal karena tidak berhasil mendatangkan dan menarik investor-investor untuk melakukan investasi di Korea Utara.

Ketertutupan Korea Utara dari dunia Internasional ini dikarenakan Ideologi yang diterapkan disana, yakni hasil pemikiran Kim Il Sung mengenai tesis politis yang berkembang menjadi paham Marxisme, yaitu Ideologi *Juche* (*The Juche Idea*) pada pertengahan dekade 1960-an. *Juche* adalah ideologi resmi yang dianut di Korea Utara.

---

<sup>2</sup> Robinson dan Michael E, *Korea's Twentieth-Century Odyssey*, (University of Hawaii Press: Honolulu, 2007), h. 129.

<sup>3</sup> Ha, Yong-Chool and Wang Hwi Lee, "The Politics of Economic Reform in South Korea: Crony Capitalism after Ten Source in Asian Survey". Vol. 47, No. 6, 2007, h. 894-914.

<sup>4</sup> Joint Venture adalah entitas yang dibentuk oleh dua pihak atau lebih untuk menyelenggarakan aktivitas ekonomi bersama. Pihak-pihak yang terlibat sepakat untuk membentuk entitas baru, masing-masing menyetorkan modal, berbagi risiko dan keuntungan, serta kendali atas entitas tersebut. Joint venture bisa dibentuk hanya untuk satu proyek tertentu, lalu dibubarkan. Akan tetapi, joint venture juga bisa saja dibentuk untuk hubungan bisnis yang berkelanjutan. Diakses melalui <http://dokumen.tips/documents/joint-venture-55b08a8d3aad4.html> pada tanggal 08 Desember 2016 pukul 09:29 WIB

*Juche* mengandung prinsip bahwa "manusia menguasai segala sesuatu dan memutuskan segala sesuatu". Ideologi *Juche* sendiri secara konseptual berarti otonom dan independen (*Self-Reliance*), yaitu melakukan kontak dengan pihak asing kecuali dengan negara-negara yang mendukungnya (Tiongkok dan Uni Soviet)<sup>5</sup>. Meskipun beberapa pihak sering mengartikan *Juche* sebagai *Self-Reliance* tetapi arti sesungguhnya adalah bagaimana jiwa *Juche* tersebut tertanam dalam diri seorang sehingga negara bisa memegang posisi independen, menolak bergantung kepada pihak lain, menggunakan potensinya sendiri, mempercayai kekuatannya sendiri, menunjukkan semangat revolusi dari *Self-Reliance* dan menyelesaikan masalah sendiri berdasarkan tanggung jawab sendiri dalam berbagai situasi.

Ideologi *Juche* dikemukakan Kim Il Sung di depan umum pada Desember 1955, Kim Il Sung mengatakan dalam pidato itu sebagai berikut, "*We are not engaged in any other country's revolution, but solely in the Korean revolution. This, the Korean revolution, determines the essence of juche in the ideological work of our Party.*"<sup>6</sup> Ideologi *Juche* pada masa kepemimpinan Kim Il Sung lebih mengedepankan politik dan pembangunan ekonomi.

---

<sup>5</sup> Andi Rafael Saputra, *Dari Kim Jong-Il Hingga Kim Jong Un*, (Jakarta: Palapa), h. 41

<sup>6</sup> Charles K. Armstrong. "*Juche and North Korea's Global Aspirations*", North Korea International Documentation Project (NKIDP), Washington, DC, h. 3, diakses melalui [https://www.wilsoncenter.org/sites/default/files/NKIDP\\_Working\\_Paper\\_1\\_Juche\\_and\\_North\\_Koreas\\_Global\\_Aspirations\\_web.pdf](https://www.wilsoncenter.org/sites/default/files/NKIDP_Working_Paper_1_Juche_and_North_Koreas_Global_Aspirations_web.pdf) pada tanggal 30 Mei 2016 pukul 00:56 WIB

Penerapan *Juche* sebagai ideologi negara tercermin dalam empat pokok pemikiran yang disampaikan Kim Il Sung melalui *On the Juche Idea*.<sup>7</sup>

1. Orang-orang harus memiliki kemerdekaan (*independence; chajusong*) dalam hal pemikiran dan politik, ekonomi, ketercukupan pribadi serta keamanan pribadi dalam bidang pertahanan (*defense*).
2. Kebijakan negara haruslah merefleksikan keinginan (*will*) dan aspirasi dari massa untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk revolusi dan konstruksi.
3. Metode yang digunakan dalam proses revolusi dan konstruksi haruslah disesuaikan dengan keadaan atau situasi nasional negara.
4. Tugas terpenting dari proses revolusi dan konstruksi adalah menyatukan orang-orang secara ideologis sebagai masyarakat komunis serta memobilisasikan mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang konstruktif.

Pada masa kepemimpinan Kim Il Sung, terdapat upaya dalam pembentukan sistem ekonomi sosialis. Upaya tersebut berkembang dengan cepat karena proses nasionalisasi seluruh industri sudah dimulai sebelum pemerintahan dibangun.<sup>8</sup> Setelah mendapatkan kemerdekaan dari penjajahan Jepang, Sesuai dengan UU Reformasi Tanah yang diumumkan pada Maret 1946, pengembalian tanah dan pembagian kembali tanah itu kepada rakyat umum dengan gratis dilaksanakan, hingga membentuk landasan

---

<sup>7</sup> Ravio Patra, "*Idiosinkrasi dalam Sosok Kim Il-Sung: Lahirnya Ideologi Juche dan Nasionalisme Korea Utara*", h. 2, diakses melalui [https://www.academia.edu/6808362/Idiosinkrasi dalam Sosok Kim Il-Sung Lahirnya Ideologi Juche dan Nasionalisme Korea Utara](https://www.academia.edu/6808362/Idiosinkrasi_dalam_Sosok_Kim_Il-Sung_Lahirnya_Ideologi_Juche_dan_Nasionalisme_Korea_Utara) pada tanggal 30 Mei 2016 pukul 01:31 WIB

<sup>8</sup> Korea Utara a-z "*Mengenai Korea Utara*", diakses melalui [http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea\\_nuclear/general\\_02b.htm](http://world.kbs.co.kr/indonesian/event/nkorea_nuclear/general_02b.htm) pada tanggal 3 Juni 2016 pukul 1:13 WIB

sistem perkebunan secara kolektif. Pada bulan Agustus 1946, UU untuk menasionalisasikan pabrik utama, perusahaan, pertambangan, stasiun pembangkit listrik, transportasi, layanan pos, perbankan, organisasi instansi komersial dan budaya diberlakukan.<sup>9</sup> Kegiatan ekonomi tingkat individu yang berskala kecil tetap diizinkan selama perang Korea untuk melengkapi kekurangan tingkat produksi, sebagian besar ekonomi Korea Utara dinasionalisasikan dan digunakan secara kolektif. Sampai tahun 1958, pertanian, industri kerajinan tangan, dan perdagangan skala kecil semua disatukan dengan bentuk koperasi, sehingga menyelesaikan proses “sosialisme dalam hubungan produksi”.

Dibalik beberapa kemajuan industri yang telah di peroleh Korea Utara pada masa kepemimpinan Kim Il Sung, masih terdapat adanya hambatan dalam memajukan progres ekonomi, sosial dan politik yang ingin dicapai oleh Korea Utara, yakni meningkatnya angka kelaparan. Kelaparan yang terjadi di Korea Utara dapat mencegah masyarakat untuk mengembangkan skillnya, menggunakan manfaat teknologi terbaru dan kehilangan kesempatan pembangunan lainnya. Jumlah kelaparan kronis yang melanda Korea Utara setiap tahunnya mengalami peningkatan, sementara tidak ada penurunan yang signifikan terhadap angka penderita kelaparan dan malnutrisi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ismi Ainun, “Perbandingan Penerapan di Masa Kim Il-Sung dan Kim Jong”, diakses melalui [https://www.academia.edu/12973591/Juche\\_Ideology\\_Perbandingan\\_Penerapan\\_di\\_Masa\\_Kim\\_Il-Sung\\_dan\\_Kim\\_Jong\\_Il](https://www.academia.edu/12973591/Juche_Ideology_Perbandingan_Penerapan_di_Masa_Kim_Il-Sung_dan_Kim_Jong_Il) pada tanggal 03 Juni 2016 pukul 01.22

<sup>10</sup> World Food Programme: Annual Report 1998, h. 3, diakses melalui [http://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/newsroom/wfp217472.pdf?\\_ga=1.37230432.1736608771.1484493521](http://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/newsroom/wfp217472.pdf?_ga=1.37230432.1736608771.1484493521) pada tanggal 06 Desember 2016

Setelah meninggalnya Kim Il Sung pada tanggal 8 Juli 1994, Korea Utara dipimpin oleh Kim Jong-Il yang merupakan anaknya sendiri. Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Kim Jong-Il tetap menggunakan *Juche* sebagai ideologi dan kebijakan luar negeri Korea Utara. Kim Jong-Il juga mengutamakan kebijakan untuk memperkuat bidang militer (*Military first*).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, muncul pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah:

***Mengapa Kim Jong-Il Menerapkan Ideologi Juche Sebagai Pembangunan Ekonomi Korea Utara ?***

## **C. Jangkauan Penelitian**

Untuk membatasi jangkauan penelitian agar tetap fokus dalam konteks, maka penulis akan memaparkan ideologi *Juche* yang berpengaruh terhadap kondisi perekonomian di Korea Utara pada masa kepemimpinan Kim Jong-Il.

## **D. Kerangka Dasar Pemikiran**

Untuk membuktikan hipotesa tentang objek yang sedang diteliti, maka penulis akan menggunakan kerangka teoritik Teori Marxisme. Dengan kerangka teori tersebut, penulis berharap maksud dan tujuan dari penelitian ini bisa tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

## 1. Teori Marxisme oleh Karl Marx

Marxisme dalam hubungan internasional tidak bisa dilepaskan dari peranan Karl Marx sebagai pencetus gagasan ini walaupun pada mulanya gagasan ini dikemukakan oleh Marx sebagai bentuk resistensinya terhadap kaum kapitalis di Eropa pada abad 18. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena ia lahir ditengah pertumbuhan industri yang berbasis kapitalis, dimana kaum buruh dieksploitasi oleh kaum borjuis pada masa itu.<sup>11</sup>

Marxisme adalah sebuah paham yang mengikuti pandangan-pandangan Karl Marx. Marxisme adalah buah karya intelektual, karena doktrin yang digunakan secara politik, menghadirkan fenomena intelektual yang penting sampai saat ini. Nilai intelektual marxisme pada umumnya tidak hanya bersifat sejarah namun sampai saat ini masih memiliki relevansi intelektual. Karya Marx mengandung pernyataan-pernyataan kaya makna tentang unsur dan struktur masyarakat yang perlu menjadi perhatian, terlepas dari masalah politik atau ideologi.<sup>12</sup> Konsep awal yang paling mendasar menurut Karl Marx adalah segala perubahan yang terjadi dalam sosial masyarakat disebabkan oleh struktur ekonomi pada sosial masyarakat tersebut. Sebuah ekonomi yang unggul dalam masyarakat akan membentuk dan mewarnai seluruh sosial masyarakat.

Marxisme adalah sebuah pandangan perjuangan bagi kelas buruh untuk menumbangkan kapitalisme dan membawa sosialisme. Di sini dijelaskan tentang

---

<sup>11</sup> Dowd Douglas, *Capitalism and its Economics: A Critical History*, (London: Pluto Press, 2000), h. 42

<sup>12</sup> Indriaty Ismail dan Mohd Zuhali Kamal Basir, "*Karl Marx dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial*", Vol. 1, Juni 2012, h. 27

perjuangan para buruh untuk bangkit dari keterpurukan yang selama ini mereka alami. Dengan adanya filsafat yang dikemukakan oleh Karl Marx tentang Marxisme banyak membantu para buruh untuk bangkit dari penindasan. Pemikiran Karl Marx ini ditujukan kepada rakyat buruh (khususnya) dan juga kepada kaum intelektual (umumnya). Marxisme merupakan bentuk protes Marx terhadap paham kapitalisme. Ia menganggap bahwa kaum kapital mengumpulkan uang dengan mengorbankan kaum proletar. Kondisi kaum proletar sangat menyedihkan karena dipaksa bekerja berjam-jam dengan upah minimum, sementara hasil pekerjaan mereka hanya dinikmati oleh kaum kapitalis. Banyak kaum proletar yang harus hidup di daerah pinggiran dan kumuh. Marx berpendapat bahwa masalah ini timbul karena adanya “kepemilikan pribadi” dan penguasaan kekayaan yang didominasi orang-orang kaya.

Selain membahas tentang keterpurukan para buruh, juga mengacu pada sistem sosial, politik, sosialisme demokrasi dan ekonomi. Selain itu Menurut David Marsh dan Gery Stoker dalam karyanya Teori dan Metodologi Ilmu Politik. Mereka membagi Marxisme menjadi dua periode yaitu periode Marxisme klasik dan Marxisme kontemporer. Ada empat “Isme” terkait yang biasanya di hubungkan dengan Marxisme klasik: ekonomisme, determinisme, materialisme, dan strukturalisme.

Bayangan Marx mengenai masa depan, dan nilai-nilai dasarnya sendiri, memasukkan unsur-unsur anarkisme dan komunisme. Akibat-akibat politik yang paling nampak dari Marxisme sangat tepat apabila dinamakan sosialisme otoriter, meskipun beberapa pihak akan mendesak bahwa otoriterisme adalah lebih fasis dari pada sosialis. Perhatian Marx itu sendiri di pusatkan pada ciri-ciri ekonomi dan akibat-akibat politik

dari liberalisme klasik. Implikasi logis dalam determinisme faham Marx pada hakikatnya bisa di pandang sebagai konservatif, (kenyataannya, apakah sesuatu bisa dilakukan atau tidak untuk mempercepat kapitalis, dan sosialis, perkembangannya merupakan masalah utama yang membagi Marxis dalam kubu-kubu yang saling bermusuhan satu dengan yang lain)<sup>13</sup>. Kebanyakan kaum Marxis modern memakai pendapat epistemologi realis kritis yang berbeda dari yang ditemukan dalam Marxisme klasik, dan jelas di pengaruhi oleh kritik kaum interpretis.

Menurut Marx masyarakat bukan terdiri atas individu-individu melainkan terdiri atas kelas-kelas. Yang dimaksud dengan kelas ialah kelompok orang yang memiliki pola hubungan yang sama terhadap sarana produksi. Karena mereka memiliki pola hubungan yang sama terhadap sarana produksi, mereka mengembangkan pandangan yang khas terhadap diri mereka dan dunia sekitar.<sup>14</sup> Secara sederhana, kelas sosial adalah golongan dalam masyarakat dengan kriteria tertentu bisa berdasarkan faktor ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Menurut Marx sendiri kelas sosial merupakan gejala khas yang feodal dimana mereka menyadari diri sebagai kelas, suatu golongan khusus dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki kepentingan-kepentingan yang spesifik serta memiliki keinginan memperjuangkan kepentingannya sehingga dapat mencapai tujuan yang di inginkan

Marx mengatakan semua sistem ekonomi dan politik telah dikuasai oleh kelas atau para penguasa negara. Marx menyimpulkan bahwa negara hanyalah kepanjangan

---

<sup>13</sup> C. Wright Mills, *Kaum Marxis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 18.

<sup>14</sup> Iva Rachmawati, *Memahami Perkembangan Hubungan HI*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 117

tangan dari kelas atas untuk mengamankan status kekuasaan mereka. Prespektif ini dapat menjelaskan mengapa biasanya yang menjadi korban adalah rakyat kecil, pencuri kecil dihukum lebih berat dari koruptor dan terkesan kelas atas sangat kebal dengan hukum yang berlaku.

Dengan semakin kuatnya belenggu penindasan terhadap kelas proletar, Marx dalam bukunya yang berjudul *Proverty of Philosophy*, menegaskan bahwa skenario eksploitasi kelas telah melahirkan unsur antagonisme kelas yang merangsang keinginan para kaum proletar untuk bebas dari belenggu penindasan. Keinginan utama mereka ini menjadi penggerak untuk membentuk sistem sosial yang baru tanpa adanya eksploitasi kekuasaan dari kelas borjuis.<sup>15</sup>

Pertarungan kaum kapitalis melawan kaum proletar merupakan pertentangan kelas yang terakhir dan dengan demikian akan berakhir dengan gerak dialektis. Masyarakat komunis yang dicita-citakan Marx merupakan masyarakat yang dimana tidak ada kelas sosial tidak ada perbedaan antara borjuis dan proletar, tidak ada eksploitasi penindasan serta penindasan dan semuanya merasakan kesejahteraan yang sama. Akan tetapi, merupakan hal yang aneh bahwa untuk mencapai masyarakat yang bebas demikian yaitu dengan perebutan kekuasaan oleh kaum dengan sendirinya dengan munculnya masyarakat komunis. Marx dan Engels mengatakan “Negara tidak lain tidak bukan hanyalah mesin yang dipakai oleh suatu kelas untuk menindas kelas lain”, dan dikatakan selanjutnya bahwa “Negara hanyalah suatu lembaga transisi yang dipakai

---

<sup>15</sup> Rodee, et.al., *Pengantar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 197-198

dalam perjuangan untuk menindas lawan-lawan dan kekerasan. Negara akan lenyap pada saat komunisme tercapai karena tidak ada lagi yang ditindas”.<sup>16</sup>

Fungsi-fungsi negara ditentukan oleh struktur-struktur masyarakat yang menganggap negara memiliki otonomi relatif. Karena memiliki otonomi, negara bisa berperan membantu perjuangan kelompok borjuis. Menurut Parkin (1979), pemerintah bisa bertindak sebagai ‘intel’ kaum borjuis. Dikaitkan dengan fungsi negara sebagai ‘intel’ kaum borjuis sebagaimana dijelaskan negara harus menjalankan tiga hal, yaitu :

- 1) Mendorong reformasi sosial yang sesuai dengan kepentingan jangka panjang borjuis
- 2) Memecah persatuan politik kelas pekerja
- 3) Memproyeksikan penjelasan rasional akan perlunya kapitalisme demi kepentingan seluruh masyarakat dan negara.

Berdasarkan penjelasan yang sudah di paparkan, teori ini menerangkan bagaimana suatu kelas yang dominan dapat mempengaruhi perubahan yang terjadi di suatu negara. Dalam konteks ini, kelas dominan yang ada di Korea Utara adalah pemimpin negara. Dimana Kim Jong-Il selaku pemimpin Korea Utara menggunakan kekuasaannya untuk memajukan Korea Utara.

Kebijakan-kebijakan dan ide-ide politik yang dimiliki Kim Jong-Il, dipaksa untuk mengatur pertumbuhan ekonomi di Korea Utara. Strategi domestik yang digunakan dengan cara mobilisasi internal dimana mobilisasi internal mengacu pada

---

<sup>16</sup> Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 38-39.

kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemimpin negara dengan upaya pemanfaatan sumberdaya (misalnya ekonomi dan militer) untuk mendukung kebijakan yang telah dibuat.

### **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa hal yang penulis harapkan dari penelitian ini :

1. Menganalisis Pengaruh Ideologi *Juche* terhadap pertumbuhan ekonomi di Korea Utara.
2. Memenuhi persyaratan kelulusan Starata 1 Ilmu Hubungan Internasional
3. Sebagai jurnal untuk bahan bacaan dan penelitian berikutnya yang akan membahas lebih mendalam tentang Ideologi *Juche*

### **F. Hipotesa**

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teori di atas, maka dapat ditarik hipotesa bahwa alasan Presiden Kim Jong-Il tetap menggunakan Ideologi *Juche* khususnya dalam kekuatan pertahanan militer ini karena Kim Jong-Il yakin bahwa Ideologi ini akan mampu membawa pertumbuhan ekonomi Korea Utara menjadi lebih baik tanpa adanya campur tangan negara lain.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam proses penelitian berupa skripsi ini, penulis ingin mengkategorikan pembahasan dalam beberapa bab:

**Bab I** Penulis akan memaparkan pendahuluan sebelum menjelaskan lebih jauh tentang Pengaruh Ideologi *Juche* terhadap Perekonomian di Korea Utara: Masa kepemimpinan Kim Jong-Il. Bab I Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, jangkauan penelitian, kerangka dasar penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesa, serta sistematika penulisan. Dengan demikian pembaca akan mengetahui bagaimana Pengaruh yang timbul dari Ideologi *Juche* terhadap Perekonomian di Korea Utara: Masa kepemimpinan Kim Jong-Il.

**Bab II** Membahas tentang bagaimana sejarah dari Korea Utara, bagaimana perkembangan sosial Korea Utara, bagaimana sistem pemerintahan, sistem politik dan sistem ekonomi di Korea Utara

**Bab III** Membahas tentang kondisi ekonomi Korea Utara paska kemerdekaan dan menjelaskan tentang lahirnya Ideologi *Juche*.

**Bab IV** Membahas tentang sosok Kim Jong-Il dan menjelaskan kondisi pertumbuhan ekonomi Korea Utara pada masa kepemimpinan Kim Jong-Il

Selanjutnya pada **Bab V** berisi tentang kesimpulan.